

**PESAN DAKWAH DALAM *SERAT KIDUNG RUMEKSO ING*
WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA
(KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

S K R I P S I



Oleh:

Faiz Saroni
NIM. 211015024

Pembimbing:

Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
NIP. 196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Saroni, Faiz. 2020. *Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: Islam, Pesan Dakwah, Sunan Kalijaga, Budaya Jawa, Kidung Rumeksa ing Wengi.

Pesan dakwah merupakan fenomena hasil suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang datang secara berkesinambungan melakukan kontak kemudian memberi perubahan dalam pola budaya asli dengan kelompok tersebut. Pesan dakwah juga merupakan perubahan budaya yang diawali dengan bergabungnya dua atau lebih budaya yang berdiri sendiri kemudian terjadi kontak dengan budaya lain sebagai hasil dari keikutsertaan proses akulturasi yang sedang dijalani oleh budaya atau kelompok etnisnya. Seperti halnya dengan *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang merupakan tembang Jawa yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang digunakan sebagai media dakwah Islam di tanah Jawa. Sunan Kalijaga memasukkan nilai-nilai Islam dalam *Kidung Rumeksa ing Wengi*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pesan dakwah yang tersapat dalam *serat kidung rumekso ing wengi* dengan kajian analisis semiotika Ferdinand de saussure, sebagai media syi'ar Islam di Tanah Jawa. Melalui nilai seni dan budaya pada *Kidung Rumeksa ing Wengi* ini, Sunan Kalijaga memperkenalkan dan mengajarkan nilai spiritual Islam yang secara tidak langsung tidak jauh berbeda dengan ajaran lama masyarakat Jawa. Metode dokumentasi digunakan dalam proses Pengumpulan data dalam kajian penelitian ini. Setelah data terkumpul, Bagian pokok dalam penggarapan penelitian ini adalah dengan metode *content analysis*.

Hasil penelitian berdasarkan kajian semiotika Ferdinand de saussure ini menunjukkan bahwa dengan langkah strategi kebudayaan berupa kidung, Sunan Kalijaga memasukkan pesan dakwah ajaran Islam terkait diantaranya akidah, ibadah, dan akhlak dengan menggunakan istilah-istilah Islam dan ajaran lokal Jawa yang secara tidak langsung memiliki kemiripan dengan spiritual Islam, yang telah dikenal dan disukai oleh masyarakat. Hal yang menjadi pokok dari pesan dakwah bernafas Islam yaitu Sunan Kalijaga melalui *kidung* yang telah menjadi kebiasaan dan kesukaan masyarakat pada saat itu dikombinasi dengan pendekatan kebudayaan yang lembut (*soft cultural approach*). Kandungan nilai-nilai Islam yang dipesankan dalam dakwah Sunan Kalijaga lewat *Kidung Rumeksa ing Wengi* dengan berakidah dengan murni sebenar-benarnya, menggunakan dan menjalankan syariat Islam dengan baik dan berakhlak mulia pada Tuhan dan sesama makhluk demi alam keselarasan.

LEMBAR PERSETUJUAN

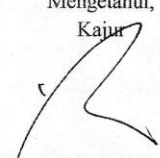
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faiz Saroni
NIM : 211015024
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung Rumecko Ing
Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika
Ferdinand De Saussure)

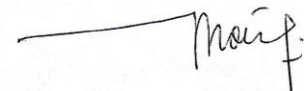
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 8 Juni 2020

Mengetahui,
Kajur


Dr. Iswahyudi M.Ag.
NIP. 197903072003121002

Menyetujui,
Pembimbing


Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.
NIP. 196601102000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Faiz Saroni
NIM : 211015024
Podi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : PESAN DAKWAH DALAM SERAT KIDUNG RUMEKSO
ING WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA (Kajian Semiotika
Ferdinand De Saussure)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari :
Tanggal :

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : *I. Nurhidayah* (*R*)
2. Penguji : *Asma Istyqa M, M.Kom.I.* (*Am*)
3. Sekretaris : *M. Hafas Riyok* (*maf*)

Ponorogo, 4 Mei 2020
Mengesahkan
Dekan,

Ahmad Munir
Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 19680616199031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI


Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faiz Saroni
NIM : 21015024
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand Desaussure)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang akan diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan penulis tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 07 Desember 2020

Penulis,



FAIZ SARONI
NIM 211015024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiz Saroni
NIM : 211015024
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung Rumekso Ing Wengi
Karya Sunan Kalijaga (Kajian Semiotika Ferdinand De
Saussure)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 8 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Faiz Saroni

NIM 211015024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu kegiatan sehari-hari yang tidak dapat lepas dari seorang muslim, karena dakwah merupakan kewajiban. Dakwah disebut juga gejala sosial yang terjadi pada individu maupun masyarakat mengenai perilaku yang tidak selaras dengan ajaran Allah SWT.

Dakwah merupakan proses mengajak, mengingatkan, menyampaikan perintah Nabi dan tuhan dari da'i kepada mad'u dengan harapan senantiasa berada di jalan yang haq. Perlu ditekankan bahwa dakwah tidak mesti berdiri dipodium menghadap orang banyak. Banyak alternatif media dakwah, diantaranya lewat tulisan, karya ilmiah, poster, video, puisi atau dalam bahasa Jawa bisa dalam bentuk wejangan, serat, kidung dan lain-lain. Kegiatan dakwah menjadi warisan tanggung jawab sejak Nabi Adam hingga sekarang. mulai dari bangsa arab ke tanah jawa, walisanga dengan karya-karyanya dan kini mubaligh bertebaran di media sosial dalam bentuk bermacam-macam.

Di antara beberapa wali yang tersebar di tanah Jawa, Sunan Kalijaga adalah wali yang dikenal menguasai wawasan ilmu Kejawen. Selain terkenal lihai mengakomodasi nilai kebudayaan Jawa sebagai kombinasi dakwahnya,¹ juga dikenal luwes dalam pergaulan. Proses kombinasi alias asimilasi

¹Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta, Gelombang pasang: 2006), 281.

disisipkan dalam berbagai bentuk karya maupun kegiatan merupakan bentuk *millah* (budaya yang dinamis) dari kaum muslim untuk senantiasa berjihad dan tanpa henti berinovasi sepeninggal Nabi hingga pada zaman para wali. Karya yang membuat masyarakat Jawa nyaman dan dengan senang hati untuk ber-Islam adalah bentuk pesan Nabi yang diwujudkan dalam pencapaian dakwah para wali.

Sebagai putra Jawa yang paham akan kebudayaannya, setiap karya beliau selalu sarat akan makna filosofis yang kental akan ajaran Jawa yang luhur dan dengan mudah beliau adaptasikan dengan nilai Islam yang tinggi. Pencapaian dakwah beliau yang dapat dikatakan berhasil merupakan suatu hasil kelenturan kompromi beliau dengan masyarakat sasarnya. Perpaduan budaya dalam dakwah yang dilakukan diantaranya melalui wayang, tembang, seni ukir, batik, serat dan *kidung*. Salah satunya yang terkenal yaitu “*Serat Kidung Rumekso Ing Wengi*.”.

Serat naskah sastra Jawa berupa prosa (*gancangan*) maupun puisi (*tembang*). Prosa menurut kamus istilah sastra yaitu jenis karya sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terikat oleh kaidah puitika. Prosa lebih menggunakan bahasa sehari-hari. Adapun puisi adalah kata yang dilagukan. Naskah-naskah Jawayang berupa prosa dan tembang, menggambarkan hampir semua bidang kehidupan manusia, seperti filsafat, ketatanegaraan, religiusitas, pengobatan, kearsitekturan, dan sebagainya. Juga cerminan hidup, suka duka dalam mencari kebahagiaan dan tujuan hidup manusia terdapat didalamnya.² Karenanya nilai-nilai positif dari naskah-naskah kuno tersebut harus senantiasa terwariskan kepada generasi sekarang karena ajaran nilai yang masih relevan hingga sekarang.

² ”*Serat Kidungan Gending Dalam Kajian Filologi*”, skripsi karya Alfiani Fitri Larasati. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Semarang tahun 2017.

Kidung adalah salah satu karya sastra yang ada dalam budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai ajaran agama yang tinggi. *Kidung* itu sendiri adalah produk budaya yang terwujud dalam perilaku, cerita dan pertunjukan yang didalamnya mengandung nilai ajaran moral yang mulia. Dan kenyataannya, *kebudayaan* seni tersebut tidak akan hilang oleh kemajuan³ jaman apapun karena seni yang *indah* mampu meningkatkan motivasi orang lain dan dirinya untuk mencintai Allah.

Kidung merupakan puisi yang bermuatan pujian suci juga dikatakan mantra. *Kidung* juga biasa dinyanyikan beriringan dengan gamelan-gamelan, atau sekedar sebagai ritual pribadi. Sedangkan dalam teks *kidung* biasanya bermuatan nilai-nilai ajaran yang tinggi.⁴ Meneliti naskah kuno, khususnya puisi bukan hanya sekedar membacanya. Namun, diperlukan analisis yang baik untuk memahami makna yang tersirat dari yang tersurat.

Kidung ini kemudian menyebar luas hingga terkenal hingga kini terpublikasi di sosial media baik berupa tulisan, gambar, atau video dan kerap dinyanyikan dipedesaan pada pertunjukan wayang kulit, ketoprak. Pokok ajaran dakwah dalam *kidung* ini adalah manusia diharapkan selalu berdoa, dan dekat dengan tuhan.⁵ *Kidung* ini terdiri dari Sembilan bait, bagian pertama terdiri dari lima bait yang wajib diamalkan disetiap malam. Bagian kedua, terdiri dari empat bait berupa petunjuk yang menyertai laku dan wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang mengamalkannya.⁶ Dalam bahasa Indonesia penamaan *kidung* ini bermakna pujian perlindungan di malam hari. hal tersebut selaras dengan kandungan *al-Qur'an al-Falaq* ayat 1-5:

³ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 281.

⁴Ibid.

⁵Abdullah Mu'in Qandhi, *Cinta Rabiah Al-Adawiyah Sebuah Memori Spiritual*(Yogyakarta: Mujahadah, 2002), 86.

⁶Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, 52.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya :

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh
2. dari kejahatan makhluk-Nya
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita
4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul
5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki"⁷

Dan juga pernyataan di atas sesuai dengan surah dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu surah Al-Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ

وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya :

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), 42.

Dalam eksekusi dakwah yang mengkombinasi dari wawasan spiritual Jawa dengan nilai Islam, memang layaknya dasar Wali sanga dalam menyebar luaskan agama Islam yaitu menggunakan prinsip dakwah “*Al-Muh}a>fad}otu ‘ala> qa>dimi al-Sha>lih} wa al-Ah}zdu> bi al-Jadi>dil al- As}lah*”, yang berarti “Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”.⁸ Kutipan tersebut bermaksud bahwa unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, diserap ke dalam dakwah Islam. Kemudian lahir lah tembang atau *kidung rumekso ing wengi*, tanpa langsung mengajarkan surah *al-Qur’an* di atas. Merupakan keahlian yang pokok dari seorang penyiar agama adalah kemampuan berfikir yang tidak monoton.

Sesuai pembahasan diatas, Sunan Kalijaga bukan serta-merta mengajarkan kedua ayat Qur’an tersebut. Sunan Kalijaga terlebih dahulu menggali wawasan perbendaharaan spiritual Jawa kemudian dikombinasikan dengan ajaran Islam. Maka lahir lah tembang atau *kidung rumekso ing wengi* tersebut.

Sunan Kalijaga memasukkan nilai Islam terkait dengan teori dakwah yang berisi: akidah, ibadah, dan akhlak dengan menggunakan istilah-istilah lokal Jawa yang telah dipahami oleh masyarakat. Sunan Kalijaga mencoba merubah kultur dan struktur masyarakat melalui pendekatan kebudayaan yang lembut (*soft cultural approach*) melalui *kidung* yang telah menjadi kebiasaan dan kesukaan masyarakat pada saat itu. Struktur isi *serat kidung rumekso ing wengi* dimulai dari pentingnya berakidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak mulia.

Serat kidung rumekso ing wengi hasil karya Sunan kalijaga akan penulis kaji dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam *Serat kidung*

⁸<https://www.nu.or.id/index.php>. Dalam NU Online, Diakses pada tanggal 10 April 2019, pukul 07:58.

rumekso ing wengi tersebut penulis mencoba menggali pesan-pesan penting dalam konteks pesan dakwah. Dengan pendekatan semiotika. Peneliti ingin menggali pesan yang tertulis dalam teks *Serat kidung rumekso ing wengi* serta makna dibalik teks tersebut.

Teori Semiotika secara sederhana didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau system tanda. Sedangkan tanda atau sing adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan keadaan seseorang.⁹ Semiotik, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure adalah “ilmu yang mempelajari peran tanda (sign) sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, semiotik mempelajari relasi diantara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.¹⁰

Semiotik Ferdinand de Saussure adalah ilmu tentang tanda-tanda. Sebagai suatu pengantar untuk menuju dunia semiotika, yang merupakan penjelasan personal, tentang semiotika dan teori semiologis, serta penerapan teori-teori ini pada media massa, budaya populer, seni, dan budaya pada umumnya. Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur,

⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf> tgl 30/10/2019 pukul 14.49

¹⁰ Ibid.

sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam problematika ini yakni *Serat kidung rumekso ing wengi* hasil karya Sunan Kalijaga di kaji dengan menggunakan teori Ferdinand De Saussure. Berhubung minimnya literasi mengenai kidung tersebut yang padahal merupakan khasanah kebudayaan yang mesti diketahui, di fahami, dilestarikan oleh semua pihak yang mencintai karya-karya Sunan Kalijaga selebihnya untuk konsumsi masyarakat umum. terlebih kidung ini berupa sastra dan Bahasa kuno dimana diperlukan analisis yang baik. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “PESAN DAKWAH DALAM SERAT KIDUNG RUMEKSO ING WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *serat kidung rumekso ing wengi* karya Sunan Kalijaga menurut teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam *serat kidung rumekso ing wengi* karya Sunan Kalijaga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dari *serat kidung rumekso ing wengi* karya Sunan Kalijaga menurut teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure

2. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam *serat kidung rumekso ing wengi* karya Sunan Kalijaga

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan ilmu pengetahuan yang baru berkaitan dengan *pertama*, studi sastra Jawa kuno dan studi dakwah. *Kedua*, memberikan pengetahuan seputar bagaimana seorang *mubaligh* berjuang dalam dakwah berbasis damai dengan menghormati adat dan budaya dari target dakwahnya. Bahwa tidak ada paksaan dalam beragama dan tidak ada kekerasan dalam ajarannya. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi studi dakwah mengenai penggunaan analisis semiotika sebagai pisau analisis yang mampu membedah suatu karya sastra baik dari teks maupun konteksnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagaimana sebuah serat kidung yang ajarannya telah mendarah daging ditengah masyarakat, yang selama ini hanya sebagai warisan nenek moyang, ternyata pesan-pesan dakwahnya masih relevan sampai saat ini.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul, penulis melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu untuk dijadikan batasan atas kesamaan sekaligus sebagai

pembandingan, Penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang judul yang sama, Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi berjudul “*Kidung Rumekso Ing Wengi Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*” oleh Riyanto Sijito, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo tahun 2006. Skripsi ini lebih fokus pada kajian teologi secara umum.¹¹

Kedua, skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Ajaran Al-Quran Dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga (Analisis Terhadap teks kidung rumekso ing wengi)*” karya Bayu Setianto Putra Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Skripsi ini lebih fokus pada ajaran Al-Quran yang berkaitan dengan kidung tersebut.¹²

Ketiga, skripsi berjudul “*Ajaran Asketisme Dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga*” oleh Nursidik dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2005. Skripsi ini fokus pada penelitian dari kumpulan kidung karya Sunan Kalijaga yang kemudian dikaitkan dengan ajaran *zuhud (asketisme)*.¹³

Dari ketiga penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaan yaitu bagaimana serat kidung tersebut dijadikan media menanamkan nilai Islam yang mengakar kuat di hati masyarakat Jawa. serta diantara keempat penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sebagai metodologi penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang pertama lebih fokus pada kajian teologi, selebihnya dari penelitian yang lainnya

¹¹“*Kidung Rumekso Ing Wengi*” Karya Sunan Kalijaga Dalam *Kajian Teologis*, skripsi karya Riyanto sijito. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Semarang tahun 2006.

¹² “*Nilai-Nilai Ajaran Al-Quran Dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga (Analisis Terhadap teks kidung rumekso ing wengi)*”, skripsi karya Bayu Setianto Putra. Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta tahun 2015.

¹³“*Ajaran Asketisme Dalam Kidungan Karya Sunan Kalijaga*”, skripsi karya Nursidik Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta tahun 2005.

membahas tentang ajaran-ajaran agama Islam dalam *kidungan* tersebut. Perbedaan dengan penelitiannya ini yaitu *serat kidung* tersebut dianalisis dari perspektif pesan dakwah.

Dengan menelaah keempat penelitian terdahulu tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa belum ada penelitian tentang pesan dakwah dalam *serat kidung rumekso ing wengi*. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul tersebut.

Dalam penelitian ini penulis juga mencoba memberikan batasan-batasan dalam penelitian. Tujuan pembatasan penelitian ini agar bisa memberikan jawaban-jawaban yang detail dan fokus pada konsep atau gagasan Semiotika Saussure. Disebutkan bahwa Semiotika Saussure bertolak pada pemikiran dua dimensi. Pemikiran yang berbentuk pasangan berlawanan, yaitu dikotomi antara *langue* dan *parole*, dikotomi antara *signified* dan *signifier* serta dikotomi antara *sintagma* dan *paradigma*. Sesuai pengertian ini penulis hanya membahas dikotomi antara *signified* dan *signifier* saja.

F. Metode Penelitian

1. Pengertian, Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pengertian dan Jenis Penelitian Kata metode dan metodologi sering dicampurkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata metodologi berasal dari kata Yunani *methodologia* yang berarti teknik atau prosedur. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu

penelitian. Sedangkan kata metode merujuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara dan observasi.¹⁴

Adapun menurut Nyoman Kutha Ratna, metode dalam arti luas diartikan cara-cara, strategi dalam memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan. Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi yang menyangkut penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti yang mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian.¹⁵

Dari pemaparan di atas, maka posisi dari sebuah metode sangatlah penting untuk menjadikan sebuah karya tulis lebih sistematis dan memudahkan dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Untuk permasalahan ini penulis menggunakan metode edisi naskah tunggal dalam mengolah data yang ada pada *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Metode edisi naskah tunggal digunakan dengan cara melihat data yang diambil dari suatu naskah saja dengan menggunakan jalan edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu. Dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari editor. Namun, dari segi praktis membantu pembaca. Sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan data dari bahan-bahan yang bersifat kepustakaan (*library research*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶ Penelitian

¹⁴http://digilib.uin-suka.ac.id/19823/2/11530041_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses tgl 30/10/2019 pukul 15.11

¹⁵ Ibid.

¹⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷

2. Data

Data adalah sekumpulan informasi atau juga keterangan-keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber-sumber tertentu. Data penelitiannya adalah *serat kidung rumekso ing wengi* dalam naskah *Kidungan*, peneliti dapat mengamati, memilah-milah, dan memilih data yang terkait dengan penelitian. Selain itu, penulis dapat mendeskripsikan pesan dakwah dalam serat tersebut sehingga penulis mampu menganalisis pesan yang terkandung dalam serat tersebut.

3. Sumber Data

Kajian-kajian yang dijadikan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer yang akan menjadi data tulisan ini adalah teks jawa *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini, *serat kidung rumekso ing wengi* dalam naskah *Kidungan*, peneliti dapat mengamati, memilah-milah, dan memilih data yang terkait dengan penelitian. Selain itu, penulis dapat mendeskripsikan pesan dakwah dalam serat tersebut sehingga penulis mampu menganalisis pesan yang terkandung dalam *serat* tersebut.

Sedangkan sumber sekunder yang akan menjadi data tulisan ini adalah karya-karya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dapat membantu

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

memudahkan penelitian seperti buku tulisan Ahmad Chojim yang berjudul *Sunan Kalijaga “Mistik dan Makrifat”*, tulisan Masykur Arif yang berjudul *“Wali Sanga menguak tabir kisah hingga fakta sejarah”*, tulisan Agus Sunyoto yang berjudul *“Atlas Walisongo”*, dan beberapa karya lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati secara langsung dengan membaca *serat kidung rumekso ing wengi* pada naskah *Kidungan*. Selain itu penulis juga mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mempermudah menganalisis pesan yang terkandung dalam *serat kidung rumekso ing wengi* tersebut.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis mendokumentasikan naskah *serat kidung rumekso ing wengi*. Dari naskah tersebut penulis dapat merefleksikan pesan yang terkandung dalam serat terlebih fokus pada pesan dakwah dari *serat* tersebut.

5. Tehnik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan analisis kandungan pesan dakwah pada serat *“kidung rumekso ing wengi”* berdasarkan unsur-unsur pesan dakwah dalam teori pesan dakwah. Kemudian penulis juga memasukkan teori analisis semiotika model Ferdinand de Saussure pada unsur-unsur pesan dakwah tersebut sebagai kacamata analisis melihat lebih detil dari apa yang dipesankan Sunan Kalijaga lewat *serat kidung rumekso ing wengi*.

Kidung Rumekso Ing Wengi adalah salah satu naskah sastra yang begitu banyak pesan dan informasi masa lalu yang bermuatan pemikiran, perasaan, kepercayaan adat istiadat serta nilai-nilai yang berlaku pada zaman itu.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab saling mendukung dan berhubungan satu sama lain. Diantaranya;

Pada bab kesatu, berupa pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, kondisi masyarakat Jawa ketika Sunan Kalijaga berdakwah, Sejarah Masuknya Islam di Pulau Jawa, Sejarah Walisongo, Sunan Kalijaga, Dan Kondisi Masyarakat Jawa Ketika Sunan Kalijaga Berdakwah, dan Karya Sunan Kalijaga dalam Perkembangan Islam di Jawa, serta Penulis serat *Kidung Rumekso Ing Wengi*

Bab ketiga, serat kidung rumekso ing wengi, pesan dakwah dan semiotika Ferdinand De Saussure, pengertian dan makna serat, Gambaran Tentang Teks *Kidung Rumekso Ing Wengi*, Pokok-Pokok Isi *Kidung Rumekso Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga, kemudian membahas Teori dakwah, Definisi Dakwah, Pengertian Pesan Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, kemudian membahas Teori Semiotika Ferdinand De Saussure, pengertian, macam-macam, posisi Teori Semiotika Ferdinand De Saussure, serta Dasar-Dasar Semiologi.

Bab keempat, Analisis pesan dakwah dalam serat kidung rumekso ing wengi karya sunan kalijaga dengan pendekatan teori semiotika Ferdinand De Saussure, membahas dua pokok analisis yakni Analisis Makna *Serat Kidung Rumekso Ing Wengi*

Karya Sunan Kalijaga menggunakan teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure. dan Analisis pesan dakwah dalam *serat kidung rumekso ing wengi* karya Sunan Kalijaga.

Bab kelima, berisi penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari penelitian dan saran akan kelanjutan dari penelitian ini.



BAB II

PESAN DAKWAH DAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

A. Pesan Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dakwah secara definitif, dirumuskan oleh beberapa ahli dalam variasi teks dan konteks. Berikut enam definisi menurut beberapa para ahli:

- a. Definisi dakwah yang menekankan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam). Tokoh penggagasnya adalah Syeikh Ali Mahfudz. Dia mengungkapkan, dakwah adalah:

Mendorong manusia pada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁸

- b. Definisi dakwah yang menekankan proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* (khalayak dakwah). Penggagasnya Ahmad Ghalwusy. Dia mengemukakan, dakwah dapat di definisikan sebagai berikut:

Menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi dan para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).¹⁹

¹⁸ <https://WWW.pdfdrive.com/pesan-pesan-dakwah-dalam-tradisi-jene-jene-sappara-di-desa-balang-loe-e50160241.html>. diakses tanggal 21 september 2019. Pukul 21.25.

¹⁹ Ibid.

- c. Definisi dakwah yang menekankan pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia (khalayak dakwah) dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam (pesan dakwah), menegakkan norma sosial budaya (*ma'ruf*), dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial (*munkar*). Definisi ini antara lain di ungkapkan oleh Sayyid Mutawakkil yang dikemukakan Ali Ibn Shalil¹⁸ sebagai berikut: Mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.²⁰
- d. Definisi dakwah yang menekankan sistem dalam menjelaskan kebenaran, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan problema kebatilan dengan berbagai pendekatan, metode, dan media agar *mad'u* (sasaran dakwah) mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi macam ini dikemukakan oleh Al-Mursyid sebagai berikut: Sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan *ma'ruf*, mengungkap media-media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah.
- e. Definisi dakwah yang menekankan urgensi pengalaman aspek pesan dakwah (ajaran Islam) sebagai tatanan hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Definisi dakwah seperti ini dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Menurutnya dakwah adalah penyampaian pesan Islam berupa:
- Mengimani Allah
- Mengimani segala ajaran yang dibawa oleh semua utusan Allah, dengan membenarkannya dan menaati segala yang diperintahkan

²⁰ Ibid.

Menegakkan pengikraran *syahadatain*

Menegakkan shalat

Mengeluarkan zakat

Melaksanakan shaum bulan Ramadhan

Menunaikan ibadah haji

Mengimani malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul Allah, kebangkitan setelah wafat, kepastian baik-buruk yang datang dari Allah Menyerukan agar hamba Allah hanya beribadah kepada-Nya seakan-akan melihatnya.²¹

- f. Definisi dakwah yang menekankan pada profesionalisme dakwah. Dalam pengertian, dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, sedangkan keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, *dai*-nya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Definisi ini diajukan oleh Zakaria sebagai berikut: Aktivitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak (khalayak dakwah) hal-hal yang berkenaan dengan realitas dan kemampuannya.²²

Dapat disimpulkan bahwa definisi dakwah yaitu, kegiatan menyeru, mengajak, mengajari, mendorong, memberi wawasan, untuk berfikir, bersikap dan bertindak secara islami kepada yang lainnya dengan macam-macam metode dan pendekatan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pesan Dakwah

²¹ Ibid.

²² Ibid.

Pesan dakwah merupakan semua pernyataan yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* baik tertulis ataupun lisan dengan pesan-pesan tersebut.²³ Konten pesan dakwah harus mencakup akidah, syariah, dan akhlak, dan kemudian syariah dibagi menjadi dua cabang pokok, yaitu ibadah dan mu'amalah.²⁴

Pokok bahasan dakwah berdasarkan keterangan di atas adalah: akidah dengan pokok-pokok keimanannya, syari'ah yang menjadi dua cabang pokok yaitu ibadah dan muamalah, serta akhlak, yaitu akhlak.

a. Pesan Aqidah

Secara bahasa aqidah berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman.²⁵ Terdapat pada rukun iman, diantaranya:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada Hari kiamat
- 6) Iman kepada Qodho dan Qodar Allah

b. Pesan Syariah

Syariah merupakan hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah perlu mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama

²³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

²⁴ Drs.Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), 8.

²⁵ Hasan Saleh, *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan* (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), 55.

manusia.²⁶ Secara Bahasa, syariah berasal dari bahasa Arab yang bermakna peraturan atau undang-undang. Yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang meningkat, harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya.²⁷

Pokok bahasan prespektif Syariah adalah ibadah dan muamalah. Syariah versi ibadah meliputi: Shalat, puasa, zakat, haji. Sedangkan muamalah yang berasal dari fi'il mad}i> "amala" yang bermakna bergaul dengannya, berurusan (dagang). Muamalahdapat dikatakan aturan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya. Termasuk diantaranya hukum perdata dan pidana.

c. Pesan Akhlak

Akhlak merupakan budi pekerti, yang berarti perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku. Menurut Ibn Manzbur berkata h}ulq dan h}ulu>q (dengan satu dhammah dan dengan dua dhammah) berarti budi pekerti, dan agama. Kata ini dipakai untuk menyatakan perangai seseorang yang tidak terdapat di dalam fitrahnya (dibuat-buat).²⁸ Ahlaq dibedakan menjadi dua, akhlak mulia (akhlak mah}mudah) dan perbuatan tercela (akhlak madh{mu>mah). Sedang akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan dengan cara tidak menyekutukan-Nya, dan bertaubat serta mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa dan memohon kepada-Nya dan selalu mencari keridhoan-Nya.²⁹

Sedangkan akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap sesamanya. Tidak melakukan hal-hal amoral layaknya

²⁶ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Iklas, 1983), 61.

²⁷ Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta:PT. Pustaka Firdaus, 1994), 343.

²⁸Asma Umar Hasan Fad"aq, *Mengungkapkan Makna dan Hikmah Sabar* (Jakarta: Penerbit Lentera, 1999), 16 .

²⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 147.

membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Disisilain ketika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, saling memaafkan, dan ucapan yang baik, mendoakan dan saling membantu. Islam juga mengatur ahlaq terhadap lingkungan berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap hewan dan tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa lain.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan dakwah, da'i (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *thariqah* (metode).

- a) Tujuan Dakwah
- b) Subjek Dakwah (Da'i)
- c) Materi Dakwah
- d) Objek Dakwah
- e) Media Dakwah
- f) Metode Dakwah.³⁰

B. Semiotika Ferdinand De Saussure

1. Pengertian Umum Semiotika

Semiotik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna tanda. Karya sastra dipandang sebagai fakta semiotik, yaitu berbentuk tanda-tanda yang harus ditafsirkan.³¹ Tanda merupakan sesuatu yang memiliki ciri

³⁰<https://WWW.pdfdrive.com/pesan-pesan-dakwah-dalam-tradisi-jene-jene-sappara-di-desa-balang-loe-e50160241.html>. diakses tanggal 21 september 2019. Pukul 21.

³¹Suwardi Endraswara. *Pengantar Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: SewonPress, 2008), 64.

khusus yang penting yaitu tanda harus dapat diamati dan tanda harus merujuk pada sesuatu yang lain.³² Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.³³ Jadi, sebenarnya yang menjadi tanda bukan Bahasa saja, tetapi semua hal yang melingkupi kehidupan ini, walaupun sebenarnya Bahasa sendiri telah sebagai sistem tanda yang paling sempurna dan lengkap. Tanda-tanda itu dapat berupa karya seni, bentuk, warna, bentuk tulisan, Gerakan mulut, Gerakan mata, Gerakan anggota badan dan yang berada disekitar kehidupan. Dengan demikian semiotika bersifat multidisiplin.

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra menggunakan medium bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna.³⁴ dapat disimpulkan, semiotik merupakan penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda.

A. Teew seorang ahli sastra mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.³⁵

2. Tokoh Semiotika

Semiologi atau semiotika dalam arti modern muncul dari beberapa tokoh seperti Charles Sander Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes dan Umberto Eco. Peirce adalah salah seorang filsuf Amerika, pemikir yang

³²Ibid, 36.

³³Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 40.

³⁴Ibid, 118.

³⁵Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian: dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 106.

argumentatif.³⁶ Peirce lahir pada tahun 1839 di sebuah keluarga intelektual. Ayahnya bernama Benjamin, merupakan seorang profesor ahli matematika di Harvard. Peirce dikenal dengan teori tandanya. Peirce berpendapat dalam buku karya Pateda yang dikutip ulang oleh Alex Sobur, bahwa tanda yaitu “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, Pierce menyebutnya dengan *ground* atau *grounded theory*.³⁷

Peirce membagi tanda atas *icon*, *index*, dan *symbol*. Ikon dikatakan hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau sebab akibat, mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan yang bersifat arbitrer atau hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat.³⁸

Semiologi terus mengalami perkembangan hingga peletak dasar semiotika yaitu Ferdinand De Saussure di mana pemikirannya lebih difokuskan pada semiotika linguistik. Pandangannya Saussure mengenai tanda berbeda dengan ahli linguistik lainnya. Saussure menggunakan pendekatan anti historis dimana melihat bahasa sebagai satu sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dinamainya *langue*.

Lima pandangan terkenal milik Saussure yaitu soal *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran), *synchronic* dan *diachronic*, serta *syntagmatic* dan *associative*,³⁹ kemudian, semiotik tidak dapat lepas dari Roland Barthes, pakar yang

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 39.

³⁷ Ibid, 41.

³⁸ Ibid, 42.

³⁹Ibid, 42.

mengembangkan kajian warna strukturalisme kepada semiotika teks. Barthers merumuskan :

Signifikasi tahap pertama yaitu hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut sebagai makna denotasi atau makna yang paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

Signifikasi tahap kedua berkaitan dengan isi, tanda bekerja lewat mitos. Mitos yaitu cara kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.⁴⁰ Tokoh di bidang semiotika yang terkenal lainnya yaitu Umberto Eco. Eco lahir di Alexandria, Italia pada 5 Januari 1932. Sebagai semiotikus terkenal Eco, dia berpandangan tanda dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran sekaligus juga kebohongan. Eco juga berpendapat bahwa semiotika adalah teori dusta. Menurut prinsipnya semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta.⁴¹

3. Semiotika Ferdinand de Saussure

Menurut Saussure, semiologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial.⁴² Ciri khas Saussure terletak pada kenyataan bahwa bahasa merupakan suatu tanda. Saussure dalam buku *Cours de Linguistique Generale* yang dikutip oleh Van Zoest terdapat pengertian bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat

⁴⁰ <https://www.pdfdrive.com/analisis-semiotika-ferdinand-de-saussure-e193077543.html>. diakses tgl 22 september 2019. Pukul 21.30.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

dibandingkan dengan tulisan, abjad tuna rungu, situs simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer dan seterusnya”.⁴³

Semiotika Saussure bertolak pada pemikiran dua dimensi. Pemikiran yang berbentuk pasangan berlawanan, yaitu dikotomi antara *langue* dan *parole*, dikotomi antara *signified* dan *signifier* serta dikotomi antara sintagma dan paradigma.

Langue dan *parole*. *Langue* adalah fakta sosial dan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui disadari, dan seolah telah disepakati bersama oleh semua pemakai bahasa dan menjadi panduan bagi praktik berbahasa masyarakat.⁴⁴ Sementara *parole* merupakan praktik berbahasa dalam kehidupan masyarakat atau wujud ucapan individu pada suatu saat tertentu.

Hubungan *langue* dan *parole* yang saling berkaitan satu sama lain membentuk sebuah struktur, disebut *langage*.⁴⁵ *Langue* diperlukan agar *parole* dapat dimengerti dan menghasilkan dampak, namun *parole* juga diperlukan supaya *langue* terbentuk.

Namun, Umberto Eco berpendapat, semiotika oleh Saussure lebih mengarah kepada semiologi signifikansi. Signifikansi adalah semiotika yang mempelajari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah sistem berdasarkan konvensi tertentu. Untuk mengetahui makna harus menganalisis hubungan masing masing unsur dengan memperhatikan aspek aturan yang digunakan di sekelilingnya. Hubungan antara penanda dan petanda dikukuhkan berdasarkan system aturan dalam *langue*.⁴⁶

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 48.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

Saussure berpendapat bahwa ciri dasar tanda bahasa adalah *arbitraritas*.⁴⁷ Hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer atau sewenang – wenang, tidak ada hubungan yang wajib diantara keduanya. Seperti seseorang melihat timbangan, pada umumnya timbangan merupakan simbol keadilan. Penggambaran yang lain tidak dapat menggantikan timbangan dengan obyek lainnya tanpa merubah motivasi kesatuan antara penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan.

Hubungan sintagma adalah hubungan antara unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun berurutan dan bersifat linear. Hubungan paradigma yaitu hubungan antar unsur dalam suatu tuturan dengan unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.⁴⁸

Hubungan sintagma terdapat di antara satuan bahasa di dalam kalimat konkret. Disisi lain paradigma merupakan hubungan yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam kalimat. Hubungan ini akan terlihat apabila suatu kalimat diandingkan dengan kalimat lainnya.⁴⁹

Kenyataannya, semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, umumnya disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi yaitu sistem tanda yang mempelajari hubungan elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan konvensi atau aturan tertentu. Untuk dapat memaknai tanda tersebut diperlukan kesepakatan sosial. Misalkan kata “Anjing” bisa jadi bermakna kasar disuatu tempat tapi tidak ditempat lainnya.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* (penanda), dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut

⁴⁷ Aart Van Zoes, *Serba – Serbi Semotika* (Jakarta : Gramedia, 1996), 60.

⁴⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 350.

⁴⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 19.

signified (petanda). Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan dengan melakukan apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan atau apa yang ditulis dan dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.⁵⁰

Seseorang menggunakan tanda untuk mengirim maksud tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut dalam berkomunikasi,. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk *signified* dan object untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Misalkan, ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.”⁵¹

⁵⁰Alex sobur, *Semiotika komunikasi*, 46.

⁵¹ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 124-126.

BAB III

RIWAYAT PUJANGGA *SERAT KIDUNG RUMEKSO ING WENGI*

A. Riwayat Penulis

1. Pengubah *serat kidung rumekso ing wengi*

Kidung rumekso ing wengi digubah oleh Sunan Kalijaga, namun penulis belum menemukan *seratan kidung* ini versi tulisan gubahan Sunan Kalijaga pribadi. Maka dari itu, penulis mencoba mengelompokkan dalam dua tahap periwayatan tokoh dibalik karya ini. Yakni dari sisi penggubah kidung dan dari sisi serat atau penulis kidung. Sunan Kalijaga sebagai penggubah kidung,⁵² kemudian dalam *serat* yang penulis gunakan yaitu Ronggo Sutrasno dan Ronggo Warsito dengan teks “*Kidungan ingkang jangkep*” yakni sebagai penulisnya.⁵³

Raden Sahid adalah nama kecil Sunan Kalijaga seorang putra Tumenggung Wilatikta yaitu bupati Tuban, ibunya bernama Dewi Nawangrum.⁵⁴ Raden Sahid (menurut beberapa literasi dieja dengan Raden Said) memiliki beberapa nama yang terkenal, yakni Pangeran Tuban, Lokajaya, Ki Dalang Sida Brangti, Raden Abdurrahman dan Syaikh Malaya. Nama-nama tersebut mempunyai hubungan erat dengan perjalanan

⁵² Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, 282-283.

⁵³ R. Tanoyo, *Kidungan Inkang Djangkep*, (Solo, Sadu Budi, 1975), 2.

⁵⁴ <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf>, diakses 30 Oktober 2019 pukul 14.49.

hidupnya semenjak bernama Raden Sahid, Lokajaya, sampai Sunan Kalijaga.⁵⁵

Agus Sunyoto mempelajari paparan dalam C.L.N Van Den Berg dalam “*La Hadhramaut et les Colonies Arabes dans l’Archipel Indien*” dan *Babad Tuban*, Wilatikta mempunyai silsilah sampai abbas putra abdul muthallib.⁵⁶

Hariwijaya berpendapat, Sunan Kalijaga hanya seorang maling cluring, artinya pencuri dan perampok dimana hasil jarahan bukan dinikmati pribadi, namun diberikan pada rakyat kecil. Menguasai pencak silat dan sakti. Dari kesaktiannya Raden Said dikenal sebagai *Berandal Lokajaya*.⁵⁷ Dalam Bahasa Jawa, *loka* bermakna daerah, wilayah atau tempat. Sedangkan *jaya* bermakna bahagia atau menang, sehingga lokajaya dapat dimaknai penguasa daerah.⁵⁸

Diriwayatkan dalam *Serat Lokajaya*, Raden said bertobat dan berguru pada Sunan Bonang⁵⁹. Dengan syarat bahwa harus menunggu Sunan Bonang dipinggir kali sembari menjaga tongkatnya hingga kembali. Demikian julukan Kalijaga berawal dari prasyarat menjaga di kali.

Disisi lain, Raden Said mampu memahami dan menguasai kasusatran Jawa karena belajar kebudayaan dan kesenian Jawa.

⁵⁵Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 212.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Agus Sunyoto, *Wali Songo*, Ibid., 142. Ridin Sofwan, *Islamisasi Jawa*, 103-104.

⁵⁹ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 284-286.

Pengetahuan falak serta pranatamangsa dari keluarganya, terutama dari Sunan Bonang.⁶⁰

Menurut *Babad Demak* menceritakan Sunan Kalijaga memulai syiarnya di wilayah Indramayu dan Pamanukan, Cirebon. tepatnya di Desa Kalijaga.⁶¹ Di Cirebon diriwayatkan, hanya beberapa tahun saja. Dilanjutkan ke Demak Bintoro, membantu Sultan Fatah⁶² syiar di pesisir Pantai Utara Jawa. Sebagai penghargaannya, Sultan memberi daerah Kadilangu sebagai tanah perdikan.⁶³

Peninggalan sebagai media dakwah salah satunya berupa karya seni, diantaranya wayang kulit, gamelan, baju takwa, tembang *dhandhanggula*⁶⁴, syair-syair pujian pesantren dan kain batik motif garuda.⁶⁵

Dalam bidang politik kerajaan Islam di Jawa, Sunan Kalijaga mempunyai peran sebagai “pengasuh” para Raja.⁶⁶ Agus Sunyoto menjelaskan bahwa dari naskah-naskah historiografi, nihil catatan mengenai kapan wafatnya. Hanyalah di Kadilangu beliau wafat dan dikebumikan.⁶⁷ *Babad Tanah Jawi* meriwayatkan bahwasannya Sunan Kalijaga hidup di empat zaman kerajaan. Diantaranya pada zaman Majapahit (sebelum 1478),

⁶⁰ Ibid., 144

⁶¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Ibid., 218.

⁶² Pendiri kerajaan Islam di Demak pasca keruntuhan Majapahit di bawah kekuasaan Prabu Brawijaya V.

⁶³ <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf>, diakses 30 Oktober 2019 pukul 14.49.

⁶⁴ Jenis tembang yang menggambarkan manisnya ajaran kerohanian. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 71.

⁶⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf>, diakses 30 Oktober 2019 pukul 14.49.

⁶⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf>, diakses 30 Oktober 2019 pukul 14.49

⁶⁷ Agus Sunyoto, *Walisongo*, Ibid., 154.

Kesultanan Demak Bintoro (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568 M), hingga awal pemerintahan Mataram (1580-an). Dirwayatkan juga sebelum wafatnya Sunan Kalijaga, melakukan kunjungan ke tempat tinggal senopati saat berusia lanjut di Mataram. Maka ditarik kesimpulan bahwasannya, umur Sunan Kalijaga ditaksir 140 tahun.⁶⁸ Mengenai benar tidaknya riwayat ini, syiar Islamnya di Tanah Jawa menampakkan peran pentingnya dalam keberhasilan dakwah Wali Sanga. Kecintaan masyarakat terbukti dari kunjungan peziarah yang tak pernah sepi.

2. Riwayat Penulis *Serat Kidung Rumekso Ing Wengi*

a. Ronggo Sutrasno

Nama Ronggo Sutrasno tidak bisa lepas dari sejarah Mataram Solo dalam pembuatan karya *Serat Centini*. Dari Tanah Jawa, tepatnya di pusat kebudayaan Jawa, setidaknya ada *Serat Centhini* yang digubah Raja Solo Susuhunan Pakubuwana V. Ketika memimpin penulisan, Susuhunan masih menjadi Adipati Anom, semacam Putra Mahkota. *Serat Centhini* berbasis riset. Atas mandat [Sunan Pakubuwana V](#), gubahan Suluk Tambangraras atau *Centhini* ini dimaksud untuk menghimpun segala macam pengetahuan lahir dan batin masyarakat Jawa kala itu, termasuk keyakinan dan penghayatan terhadap agama. Pengerjaan dipimpin langsung oleh [Pangeran Adipati Anom](#), dan dibantu oleh pujangga istana (penulis kraton).⁶⁹ diantaranya, yaitu:

⁶⁸ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 292.

⁶⁹ <https://tirto.id/Kamasutra-ala-nusantara-cjB7>, diakses 22 september 2019. Pukul 12.10.

- a. [Raden Ngabehi Ranggasutrasna](#)
- b. [Raden Ngabehi Yasadipura II](#) (sebelumnya bernama Raden Ngabehi Ranggawarsita I)
- c. [Raden Ngabehi Sastradipura](#)⁷⁰

Sebelum eksekusi penggabungan, ketiga pujangga istana mendapat tugas-tugas khusus mengumpulkan bahan-bahan pembuatan kitab. [Yasadipura II](#) bertugas menjelajahi Jawa bagian barat, Sastradipura bertugas menunaikan ibadah haji dan menyempurnakan pengetahuannya tentang Agama [Islam](#), kemudian Ranggasutrasna bertugas menjelajahi pulau Jawa bagian timur.⁷¹

Karena mendapat perintah untuk segera memulai mengarang, R. Ng. [Ranggasutrasna](#) yang menjelajah pulau Jawa bagian timur kembali lebih dahulu. Dalam prakata dijelaskan tentang kehendak sang putra mahkota, pada tahun 1814 atau 1742 tahun Jawa.⁷² Bertepatan dengan Ranggasutrasna selesai menggubah jilid satunya, datanglah Yasadipura II dari Jawa bagian barat. kemudian, Sastradipura dari [Mekkah](#). Jilid dua sampai empat dikerjakan bersama-sama oleh ketiga pujangga istana. Setiap masalah yang berhubungan dengan wilayah barat Jawa, timur Jawa, atau agama [Islam](#), diolah oleh masing-masing ahlinya.⁷³

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

⁷² http://id.m.wikipedia.org/wiki/Serat_Centini, diakses 22 september 2019, pukul 12.05.

⁷³ Ibid.

Diperkirakan karena kecewa, pengetahuan perkara sanggama kurang jelas, Sehingga pengetahuan dianggap tidak sempurna. Pangeran Adipati Anom kemudian mengerjakan sendiri jilid lima sampai jilid sepuluh. Kitab Suluk Tambangraras atau Centhini tersebut selesai dan jumlah lagu keseluruhannya menjadi 725 lagu. Dengan pengerjaan dua jilid terakhir (jilid sebelas dan duabelas) dipercayakan kembali kepada ketiga pujangga istananya. Naskah ini rampung sekitar tahun 1814.⁷⁴

b. Ronggowarsito

Raden Ngabehi Ronggowarsito, menurut *Serat Babad Caritos Lalampahipun Swargi Raden Ngabehi Ranggawarsito*, lahir pada tanggal 10 Dulkaidah tahun Be 1728 atau 15 Maret 1802 M, dengan nama lahir Bagus Burhan. Adapun sebutan Raden Ngabehi Ronggowarsito adalah gelar ketika ia menjabat pujangga keraton. Ayah Ronggowarsito bernama R.T. Sartono Goroputra, putra dari Raden Ngabehi Yosodipuro I. Sejak kanak-kanak Ronggowarsito telah dikenalkan sastra-sastra Jawa melalui kakeknya. Kakeknya merupakan pujangga Keraton Surakarta yang sangat berpengaruh dalam perkembangan spiritualitas dan literasi Jawa.⁷⁵

Ronggowarsito muda menjadi santri di Pondok Pesantren Tegal Sari Ponorogo, yang diasuh oleh Kiai Ageng Kasan Besari yang sangat mumpuni di bidang agama, olah batin. Sebagaimana Ronggowarsito, kiai Kasan Besari juga berdarah priyayi. Selain di Ponorogo, Ronggowarsito

⁷⁴ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Serat_Centhini, diakses 22 september 2019, pukul 12.05.

⁷⁵ <http://ciparimakmuncilacap.blogspot.co.id/2014/03/unsur-unsur-filsafat-sejarah-dalam.html>, diakses 21 Oktober 2019. Pukul 21.15.

meperdalam ilmunya di beberapa daerah di pulau Jawa, sampai kel luar Jawa, hingga konon juga belajar samapi ke India dan Sailan.⁷⁶

Setelah sang kakek, Raden Ngabehi Yosodipuro meninggal, Ronggowarsito kemudian dilantik menjadi pujangga keraton menggantikan sang kakek, Ronggowarsito sebagai pujangga keraton semasa dengan Sri Mangkunegoro IV, seorang pujangga yang juga sangat berpengaruh. Popularitas Ronggowarsito sebagai pujangga Jawa menarik minat orang-orang Eropa untuk mempelajari sastra Jawa kepadanya diantaranya ialah pegawai bahasa di Surakarta seperti C.F. Winter, J.F.C. Gricke, dan Dr. Falmer Van Den Broug. Ronggowarsito juga memanfaatkan hubungan tersebut untuk mempelajari kesusastraan Eropa.⁷⁷

Sebagai pujangga, Ronggowarsito telah banyak menghasilkan karya-karya dalam banyak bidang seperti hukum, sejarah, filsafat, ekonomi, ramalan, kebatinan, dongeng-dongeng, kemasyarakatan, dan sebagainya. Bahkan beberapa karyanya berupa ilmu astronomi atau ilmu falak. Karya-karya ini masih banyak dipelajari dan banyak memberikan pengaruh terhadap intelektualitas dan spritualitas masyarakat Jawa. Ronggowarsito meninggal pada tanggal 24 Desember tahun 1873 M.⁷⁸

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

B. Profil naskah

1. Jenis naskah

Naskah peninggalan budaya Jawa dari masa lalu memiliki beberapa jenis diantaranya mencakup genre: *wiracarita* (sejarah para satria), *babad* (sejarah pembukaan suatu wilayah, para tokoh dan peristiwa-peristiwa penting), *kakawin* (puisi dengan Bahasa Jawa kuno), *kidung* (nyanyian/lagu dengan Bahasa Jawa tengahan), undang-undang hukum, kitab-kitab keagamaan dan *tembang macapat* (nyanyian/lagu dengan Bahasa Jawa baru, juga muncul seiring munculnya bahasa Jawa tengahan).⁷⁹ Dari pemaparan tersebut naskah penelitian ini berupa *kidung* yang menganut konvensi *tembang macapat*. Bahasa yang dikandung dominan Bahasa Jawa gaya Surakarta (Bahasa Jawa baru) dibanding bahasa Jawa pertengahan,⁸⁰ *kidung rumekso ing wengi* sendiri digolongkan lahir dalam periode sastra Jawa baru.⁸¹ Menurut hasil wawancara penulis, dalam *kidung* ini masih mengandung bahasa Jawa kuno dan pertengahan, diantaranya: *sagung pancabaya, amiruda, braja, rineksing, rahayu, sarira, pamiarsaningwang, anurat, myang, prapti, tirta, ardo*.⁸² Secara spesifik pemilahan bahasa

⁷⁹ <http://www.z-mainframe.com/mantrawedha-kidung-sunan-kalijaga/>. diakses tanggal 22 Mei 2020, pukul 21:53.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sastra_Jawa_Baru, diakses tanggal 22 Mei 2020, pukul 21:53.

⁸¹ R. Tanoyo, *Kidungan Inkang Djangkep*, Solo; Sadu Budi, 1975, 2.

⁸² Wawancara dengan Turmudi, tokoh karawitan Sukonedho, Desa Gandu, Kecamatan Ngawi, Provinsi Jawa timur. Pada tanggal 30 Mei 2020 pukul 10:27.

antara Jawa kuno, tengahan, dan baru itu tidak begitu berarti, itu dibuktikan bahwa bahasa Jawa kuno masih digunakan sampai sekarang, misalnya *budi* (kebaikan), kota *adipura* (kota panutan kebersihan), motto-motto angkatan kemiliteran: *tan hana wighna tan sirna (tiada halangan yang tak dapat dilewati)*, *tunggal* (satu kesatuan), *jaya* (kemenangan), *dharma* (kebaikan), *karma* (balasan), *Wijaya* (kemenangan agung dalam konteks spiritual) *bumi* (bumi), *angkasa* (langit), *nir* (tanpa), *ibu pertiwi* (bumi).⁸³

Naskah ini terdapat dalam buku *Kidungan ingkang jangkep*, disusun oleh R. Tanoyo diterbitkan oleh penerbit sadu budi, berisi 23 halaman dengan 18 judul *kidung* dari kumpulan karya Kanjeng Susuhunan Kalijaga, Sech Tapelwaja, Pangeran Natapraja, Kyai Rangga sutrasna, Raden Ngabehi Ranggawarsita.⁸⁴ Diantaranya: *kidung bale anyar*, *kidung sifat iman*, *kidung artati*, *kidung jatimulya*, *kidung para ratuning jin*, *kkidung dhanghyang praja Surakarta*, dan sebagainya.

Sedangkan bahasan dari naskah penelitian ini sendiri berupa nasihat atau wejangan bernafas Islam.⁸⁵ selain itu, berupa media *wedha* (penyembuhan) dari beberapa hal yang tidak diinginkan yaitu hama, tenung, santet, bahkan do'a mengupayakan menang dalam perang.⁸⁶

2. Isi naskah dan terjemahan

⁸³ Wawancara dengan Turmudi, tokoh karawitan Sukonedho, Desa Gandu, Kecamatan Ngawi, Provinsi Jawa timur. Pada tanggal 30 Mei 2020 pukul 10:27.

⁸⁴ <https://wayangpustaka02.wordpress.com/2012/12/11/ebook-kidungan-ingkang-djangkep-r-tanoyo-1975/amp/>, diakses tanggal 22 Mei 2020, pukul 21:53.

⁸⁵ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga*, Ibid., 37.

⁸⁶ Ibid., 38.

Agus Sunyoto berpendapat, *Kidung* ini merupakan salah satu tembang termasyhur yang paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa.⁸⁷ Di Nusantara sudah merakyat dan kerap di tembangkan pada pertunjukan wayang kulit, ketoprak, atau sekadar saat meronda di malam hari.⁸⁸ Sepeninggal penggubahnya *Kidung* ini banyak dihafal dan oleh masyarakat diamalkan kandungannya. Sebagai warisan peninggalan leluhur kepada anak cucu, *tembang* ini telah menjadi milik rakyat, karena nasihat atau wejangan dalam bentuk nyanyian lebih langgeng dan awet dalam ingatan.⁸⁹ Berikut *serat Kidung Rumecko Ing Wengi* dan terjemahannya :⁹⁰

1. *Ana Kidung rumecko ing wengi/ Teguh ayu luputa ing lara/ Dohna ing bilahi kabeh/ Jin syaitan datan purun/ Paneluhan tenung tan wani/ Miwah penggawe ala/ Gunaning wong luput/ Agni atemahan tirta/ Maling arda tan ana ngarah ing kami/ Tuju duduk pan sirna//*
2. *Sagung pancabaya samya bali/ Sakathahing ama amiruda/ Wedi asih pandulune/ Sakehing braja luput/ Kira-kira pan wuk sakalir/ Saliring wis tawa/ Satu kurda tutut/ Kayu aeng lemah sangar/ Songing Landak guwaning mong lemah miring/ Pakekiponing merak//*
3. *Panggupakaning warak sakalir/ Nadyan arca myang sagara alas/ Temahan rahayu kabeh/ Sarwa sarira ayu/ Ingideran ing widadari/ Rinekseng malaekat/ Sakathahing rusul/ Pan dadya sarira tunggal/ Ati adam utekku Bagindhha Esis/ Pangucapku Musa//*
4. *Napasku Nabi Isa linuwih/ Nabi Yakub pamiarsaningwang/ Yusuf ing rupaku reke/ Nabi Dawud swaraku/ Jeng Suleman kasakten-mami/ Ibrahim kang anyawang/ Idris ing rambutku/ Said 'Ali kulitiwang/ Abu Bakar getih daging 'Umar singgih/ Balung Bagindhha 'Usman//*
5. *Sungsumku Patimah kang linuwih/ Aminah kang bebayuning angga/ Ayub minangka ususe/ sakehe wulu tuwuh/ ing sarira tunggal lan nabi/ cahyaku ya Muchammad/ panduluku Rasul/ pinayungan Adam syara'/ sampun sangkep sakathahing nabi wali/ dadya sarira tunggal//*

⁸⁷ Agus Sunyoto, *Wali Songo*, Ibid., 147.

⁸⁸ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 51.

⁸⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf> diakses tgl 30/10/2019 pukul 14.49.

⁹⁰ *Kidunangan Inkang Djangkep*, (Solo: Sadu Budi, 1975), 3-8.

6. *Wiji sawiji mulane dadi/ pencar dumadi isining jagad/ kasamadan dening zate/ singa maca myang ngrungu/ kang anurat tuwin nimpeni/ dadya ayuning jasad/ kinarya sesembur/ sira wacakna ing toya/ kinarya dus rara tuwa aglis laki/ wong edan dadi waras//*
7. *Lamun rasa tulus nandur pari/ puwasaa sawengi sadina/ iserana galengane/ wacanen kidung iku/ datan ana ama kang prapti/ lamun sira aperang/ wateken ing sekul/ antuka tigang pulukan/ kang amangan rineksa dening Hyang Widdhi/ rahayu ing payudan//*
8. *Lamun ora bisa maca kaki/ sinimpena kinarya 'azimat/ teguh ayu penemune/ yen binekta anglurung/ mungsuhita datan udani/ luput senjata uwa/ iku sawabipun/ sabarang pakaryanira/ pan rineksa dening Hyang Kang Maha Suci, sakarsane tinekan//*
9. *Lamun ana wong kabanda kaki/ myang kadhendha/ lan kabotan utang/ miwah wong alara reke/ wacanen tengah dalu/ ping salawa wangene singgih/ luwar ingkang binanda/ kang dinedha wurung/ sadosane ingapura/ ingkang utang sinauran ing Hyang Widdhi/ kang agring dadi waras//*
10. *Sing sapa reke angsa nglakoni/ amutiha lawan anawaa/ patang puluh dina bae/ lan tangi wektu subuh/ miwah sabar syukuran ati/ insya Allah tinekan/ sakarsanireku/ tumrah sanak-rakyatira/ saking sawabing 'ilmu pangiket mami/ duk aning Kalijaga*

Terjemahan :⁹¹

1. Ada kidung rumekso ing wengi, yang menjadikannya kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka, jin dan setan pun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air, pencuri pun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.
2. Semua penyakit pulang ke tempat asalnya, semua hama menyingkir dengan pandangan kasih, semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk yang jatuh di besi, segenap racun menjadi tawar, binatang buas menjadi jinak, pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sang merak;
3. Kandangnya semua badak, meski batu dan laut mengering, Pada akhirnya semua selamat, sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang di jaga oleh malaikat, dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan, Hatiku adam otakku Nabi Sis. Ucapanku ialah Nabi Musa.
4. Napasku Nabi Isa as, Nabi Yakub matakku, Yusuf wajahku, Nabi Dawud suaraku, Nabi Sulaiman kesaktianku, Nabi Ibrahim nyawaku, Idris Rambutku, Baginda Ali kulitku, Darah daging Abu Bakar Umar, Tulang Baginda Usman.

⁹¹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga*, Ibid., 37-38; Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 56-59; Deru Sudibjo, Mantra Wedha Sunan Kalijaga, (<http://www.z-mainframe.com/mantrawedha-kidung-sunan-kalijaga/>), diakses tanggal 22 Oktober 2019, pukul 21:53.

5. Sumsunku Fatimah yang mulia, Siti Aminah kekuatan badanku, Ayub ada di dalam ususku, Nabi Nuh di Jantung, Nabi Yunus di ototku, mataku Nabi Muhammad, wajahku rasul, dipayungi oleh syariat Adam, sudah meliputi seluruh nabi, menjadi satu dalam tubuhku.
6. Kejadian berasal dari wiji yang satu, kemudian berpecah keseluruh dunia, terimbas oleh zat-Nya, yang membaca dan mendengarkan, yang menyalin dan yang menyimpannya, menjadi keselamatan badan, sebagai saran pengusir, jika dibacakan dalam air, dipakai mandi perawan tua cepat bersuami, orang gila cepat sembuh.
7. Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingilah pematangnya, bacalah nyanyian itu, semua hama kembali, jika engkau pergi berperang, bacakan ke dalam nasi, makanlah tiga suapan, yang memakan akan dilindungi Tuhan, selamat di Medan perang.
8. Jika (kamu) tidak bisa membaca, hapalkan saja seperti jimat, niscaya akan aman, jika (kamu) bawa meluruk (perang), musuhmu akan takut, luput dari (serangan) senjata (apapun), itulah manfaatnya, segalanya akan dijaga oleh Tuhan yang Maha Suci, (dan) apapun yang kau inginkan kabul.
9. Jika ada orang didenda cucuku, atau orang terbelenggu keberatan hutang, maka bacalah dengan segera, di malam hari, bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali, maka tidak akan jadi didenda, segera terbayarkan oleh Tuhan, karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang, yang sakit segera sembuh.
10. Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa putih dan minum air putih, selama 40 hari, dan bangun waktu subuh, bersabar dan bersyukur di hati, Insya Allah tercapai, semua cita-citamu, dan semua sanak keluargamu, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku, ketika di Kalijaga.

3. Ringkasan isi naskah

Mengacu pada teks, bahwasannya *kidung* ini menampakkan napas syiar Islam, terbukti diantaranya:

1. Penyebutan Allah, Malaikat, Rasul, Nabi-Nabi, sahabat serta keluarga Nabi Muhammad yaitu baginda Ali, Usman, Abu Bakar, Umar, Aminah dan Fatimah.
2. Terdapat penyebutan istilah-istilah seperti puasa, subuh, sabar, subur, syukur, Insya Allah, syara', malaikat, dzat, nabi dan rasul.

Dapat disimpulkan *kidung* ini memang dijadikan media dakwah Islam dan membuktikan bahwa Sunan Kalijaga adalah guru spiritual rakyat Jawa.⁹² karena masyarakat meyakini memberi efek tuah layaknya mantra sakti, sebagai *kidung* yang kondang menjadikannya “*wingit*”.⁹³ Inti laku pengamalan *Kidung Rumekso Ing Wengi*, adalah agar kita selalu mendekatkan diri kepada Allah, sehingga terhindar dari kutukan dan mala petaka yang tidak diinginkan.⁹⁴

Adapun fadhilah atau manfaatnya tersurat dalam bait-bait syairnya sebagai berikut⁹⁵:

1. Do'a tolak balak pada malam hari, seperti *teluh, tenung, duduk, ngama, maling, penggawe ala* dan *bilahi*.
2. Membantu membebaskan dari denda dan utang.
3. Media menyembuhkan penyakit, termasuk gila.
4. Media menjauhkan dari bencana.
5. Mendekatkan jodoh.
6. Media menolak hama tanaman.
7. Media menunjang cita-cita yang luhur.

Hariwijaya memberi keterangan perihal pengamalannya, pada bait pertama hingga bait kelima adalah bagian yang wajib dibaca setiap malam.

⁹² <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf> diakses tgl 30/10/2019 pukul 14.49.

⁹³ Ibid., 151.

⁹⁴ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Ibid., 52.

⁹⁵ <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf> diakses tgl 30/10/2019 pukul 14.49.

Selanjutnya, bait keenam hingga akhir adalah tata cara pengamalan mantra, disesuaikan dengan hajat yang dimaksud.⁹⁶

Mengingat kidung ini berbentuk tembang macapat, Pengarang *tembang macapat* biasanya mempergunakan bentuk-bentuk kata tertentu untuk memenuhi syarat konvensi “*guru wilangan*”, “*guru lagu*”, dan “*guru gatra*”.⁹⁷

- 1) *Guru gatra* yaitu jumlah baris dalam setiap *pada* (bait), dan setiap *pada* (bait) terdiri dari sejumlah *gatra* (larik/baris) yang bersifat sudah baku atau tetap pada metrum *tembang* yang sama.
- 2) *Guru wilangan* adalah konvensi/aturan jumlah suku kata (*wanda*) *tembang macapat* dalam tiap-tiap larik (*gatra*).
- 3) *Guru lagu* atau *dhong dhing* adalah konvensi/aturan jatuhnya suara (huruf vokal terahir) pada tiap akhir *gatra* (larik).

Widayat dalam buku teori sastra Jawa mendeskripsikan *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan tembang macapat* dalam tabel berikut.⁹⁸

Tabel 1
Konvensi *Tembang*

Metrum/ Pupuh	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
<i>Pocung</i>	4	12,6,8,12	u,a,i,a
<i>Maskumambang</i>	4	12,6,8,8	i,a,i,a
<i>Megatruh</i>	5	12,8,8,8,8	u,i,u,i,o
<i>Gambuh</i>	5	7,10,12,8,8	u,u,i,u,o

⁹⁶ Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Ibid., 52.

⁹⁷ Afendy Widayat, *Teori Sastra Jawa* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), 136.

⁹⁸ Afendy Widayat, *Teori Sastra Jawa* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), 136.

<i>Mijil</i>	6	10,6,10,10,6,6	i,o,e,i,i,u
<i>Kinanthi</i>	6	8,8,8,8,8,8	u,i,a,i,a,i
<i>Pangkura</i>	7	8,11,8,7,12,8,8	i,u,a,u,a,i
<i>Durma</i>	7	12,7,6,7,8,5,7	a,i,a,a,i,a,i
<i>Asmaradana</i>	7	8,8,8,8,7,8,8	i,a,e(o),a,a,u,a
<i>Sinom</i>	9	8,8,8,8,7,8,7,8,12	a,i,a,i,i,u,a,i,a
<i>Dhandhanggula</i>	10	10,10,8,7,9,7,6,8,12,7	i,a,e,u,i,a,u,a,i,a

Kidung rumekso ing wengi ini menganut konvensi *Dandanggula* dengan *guru gatra* 10, *guru wilangan* terdiri dari 10,10,8,7,9,7,6,8,12,7, dan *guru lagu* yaitu i,a,e,u,i,a,u,a,i,a. Berikut cuplikannya:

Ana Kidung rumekso ing wengi

Teguh ayu luputa ing lara

Dohna ing bilahi kabeh

Jin syaitan datan purun

Paneluhan tenung tan wani

Miwah penggawe ala

Gunaning wong luput

Agni atemahan tirta

Maling arda tan ana ngarah ing kami

Tuju duduk pan sirna

BAB IV

PESAN DAKWAH DALAM SERAT KIDUNG RUMEKSO ING WENGI

KARYA SUNAN KALIJAGA

(KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Pembahasan pada bab ini mengenai makna *serat kidung rumekso ing wengi* menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure yang memaknai tanda dengan tiga tahapan yaitu *signifier*, *signified*, *signification*. Pendekatan ini ditujukan untuk memperoleh makna dari *serat kidung rumekso ing wengi*.

A. Makna *Serat Kidung Rumekso Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga Menurut Teori Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Pengambilan makna signifikasi Ferdinand de Saussure diperoleh dari pengkajian *signifier* (penanda) sebagai aspek material yang dapat dipahami lewat *signified* (petanda) aspek gambaran mentalnya. Dari teori tersebut dapat diperoleh makna dari *serat kidung rumekso ing wengi*. Berikut pemaparannya:

Bait 1

Ana kidung rumeksa ing wengi, teguh ayu luputa ing lara, luputa bilahi kabeh, jin syaitan datan purun, paneluhan tan ana wani, miwah penggawe ala, gunaning wong luput. geni atemahan tirta, maling adoh tan ana ngarang mring mami, tuju duduk pan sirna.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Signification</i> (Makna)
----------------------------	----------------------------	------------------------------

<p>Ada <i>kidung rumekso ing wengi</i>, yang menjadikannya kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka, jin dan setan pun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air, pencuri pun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.</p>	<p>Do'a menjauhkan dari segala kesialan dan malapetaka</p>	<p>Doa yang dapat melindungi dari berbagai masalah. Malam hari adalah salah satu waktu yang sakral berserah diri kepada Tuhan dan memang banyak kejahatan atau kesialan terjadi di malam hari, namun ketika siang hari manusia haruslah mencari nafkah untuk hidup sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat akan seimbang.</p>
---	--	---

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut adalah *kidung rumekso ing wengi* memberikan beberapa fungsi perlindungan secara magis selain fungsi hiburan. Diantaranya bebas dari segala penyakit, petaka, sihir, perbuatan jahat, guna-guna. Secara tersirat penggubah *kidung* mengharapkan pengamalnya mendapatkan ketenangan batin dalam menjalani hidup dan ibadahnya, selain itu penggubah juga mensyiarkan keimanan (aqidah) akan adanya jin atau syaitan.

Bait 2

Sakabehing lara pan samya bali, sakeh agama pan sami miruda, wedi asih pandulune. sakehing braja luput, Kadi kapuk tibaning wesi, sakehing wisa tawa, sato galak lulut, kayu aeng lemah sangar, songing landhak guwaning wong lemah miring, myang pokiponing merak

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>	<i>Signification (Makna)</i>
Semua penyakit pulang ke tempat asalnya, semua hama menyingkir dengan pandangan kasih, semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk yang jatuh di besi, segenap racun menjadi tawar, binatang buas menjadi jinak, pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sang merak;	Pertolongan tolok bahaya dengan kasih sayang tuhan	Melindungi dari berbagai hal yang membahayakan, yang berserah diri kepada Allah, berdoa, dan selalu meminta perlindungan kepadanya. Nya niscaya Allah akan melindungi dari segala macam bahaya.

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut adalah *kidung* ini mengajarkan etika (akhlak) kepada alam, yaitu penanggulangan hama dengan cara kasih dengan kata lain tidak bersifat merusak atau membunuh.

Bait 3

Panggupakaning warak sakalir, nadyan arca myang segara alas, temahan rahayu kabeh, sarwa sarira ayu, ingideran ing widadari, rinekseng malaekat, sakathahing rusul, pan dadya sarira tunggal, ati Adam utekku Bagindhha Esis, pangucapku ya Musa.

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>	<i>Signification (Makna)</i>
Kandangya semua badak, meski batu dan laut mengering, Pada akhirnya semua selamat, sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan, Hatiku adam otakku Nabi Sis. Ucapanku ialah Nabi Musa.	Lindungan tuhan dan keistimewaan manusia pilihan tuhan	agar dapat mengikuti sifat-sifat yang baik dari Malaikat dan Rasul. Agar diberi keselamatan.

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut adalah pengamal kidung diharapkan dapat menerima pesan aqidah akan adanya malaikat, nabi dan rasul serta meneladani sifat-sifatnya agar mendapatkan keselamatan.

Sedangkan *rinekseng* yang bermakna terlindungi, digambarkan malaikat memiliki kekuatan magis yang dapat melindungii. Bisa diartikan bahwa dalam spiritual Islam terdapat salah satu malaikat yang bertugas memberi rizki, dimana salah satu rizki non-material adalah rasa aman, dan perlindungan tuhan dari perantara malaikat.

Bait 4

Napasku Nabi Isa linuwih, Nabi Yakub pamyarsaningwang, Yusuf ing rupaku mangke, Nabi Dawud swaraku, Jeng Suleman kasekten mami, Nabi Ibrahim nyawaku, Idris ing rambutku, Bagenda Ali kulitingwang, getih: daging Abu Bakar Singgih, balung Bagindha 'Usman.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Signification</i> (Makna)
Napasku Nabi Isa as, Nabi Yakub mataku, Yusuf wajahku, Nabi Dawud suaraku, Nabi Sulaiman kesaktianku, Nabi Ibrahim nyawaku, Idris Rambutku, Baginda Ali kulitku, Darah daging	<i>Kekhususan (keistimewaan) yang dimiliki orang-orang suci pilihan tuhan</i>	Nafas, penglihatan, pendengaran, dan semua yang ada di badan semestinya mempunyai sifat yang terpuji seperi sifat para Nabi. Misalnya saja nabi Yakub pendengaranku

<p>Abu Bakar Umar, Tulang Baginda Usman.</p>		<p>maksudnya adalah bahwa Nabi Yakub, seorang Nabi yang tetap teguh imannya dalam pengabdianya kepada Allah karena itu dikiaskan sebagai pendengaran, semestinya bersungguh-sungguh mendengarkan pelajaran yang baik atau perintah Tuhan.</p>
--	--	---

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut adalah kidung ini memberi gambaran dan menanamkan aqidah keimanan akan keistimewaan rasul-rasul dan sahabat nabi manusia pilihan tuhan. Selain percaya akan adanya mereka, kita diharapkan dapat meneladani keistimewaannya. Hal tersebut juga mengenalkan bentuk aqidah berupa wasilah (media) agar doa dapat mudah terkabul.

Bait 5

Sungsumku Fatimah linuwih, Siti Aminah bebayuning angga, Ayub ing ususku mangke, Nabi Nuh ing jejantung, Nabi Yunus ing otot mami, Netraku ya Muhammad, pamuluku Rasul, pinayungan Adam sarak, sampun pepak sakathahing para nabi, dadya sarira tunggal.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Signification</i> (Makna)
<p>Sumsumku Fatimah yang mulia, Siti Aminah kekuatan badanku, Ayub ada di dalam ususku, Nabi Nuh di Jantung, Nabi Yunus di ototku, mataku Nabi Muhammad, wajahku rasul, dipayungi oleh syariat Adam, sudah meliputi seluruh nabi, menjadi satu dalam tubuhku.</p>	<p>Orang-orang suci pilihan tuhan</p>	<p>Dijelaskan bahwa semua anggota badan yang ada hendaknya meneladani leluhur (pendahulu) seperti Siti Fatimah sebagai sosok Ibu yang teladan. Jantung, otot, mata, semuanaya hendaknya dapat difungsikan dengan semestinya layaknya para Nabi untuk mengawula kepada Allah.</p>

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut adalah kidung ini memberi penanaman aqidah keimanan akan keistimewaan rasul-rasul dan sahabat nabi manusia pilihan tuhan sebagai wasilah fungsi kidung sebagai doa hal ini dapat dimaknai sebagai penganalan aqidah berupa wasilah doa, agar doa dapat mudah terkabul. Selain itu dari manusia-manusia tersebut kita diharapkan dapat meneladani keistimewaanya.

Bait 6

Wiji-sawiji mulane dadi, apan pencar saisining jagad, kasamadan dening date, kang maca kang angrungu, Kang anurut kang anyimpeni, dadi ayuning badan, kinarya sesembur. yen wacakna ing toya, kinarya dus rara tuwa aglis laki, wong edan nuli waras.

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>	<i>Signification (Makna)</i>
Kejadian berasal dari <i>wiji</i> yang satu, kemudian berpencar keseluruhan dunia, terimbas oleh zat-Nya, yang membaca dan mendengarkan, yang menyalin dan yang menyimpannya, menjadi keselamatan badan, sebagai saran pengusir, jika dibacakan dalam air, dipakai mandi perawan tua cepat bersuami, orang gila cepat sembuh.	<i>Asal mula penciptaan dan pertolongan tuhan</i>	baik yang membaca, mendengar, maupun menyimaknya dipercaya akan memberikan keselamatan dan dapat sebagai obat. Jika ada wanita sulit berjodoh akan mendapatkan jodohnya. Dapat diartikan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan maka harus bersungguh-sungguh dalam mencapainya.

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut yaitu penggambaran ajaran jawa mengenai sangkan paraning dumadi dari kalimat *Wiji-sawiji*

mulane dadi, apan pencar saisining jagad, dimana hal ini memberi penanaman aqidah akan keselarasan dengan ajaran islam dari kalimat tarji' atau istirja' yaitu Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. agar manusia senantiasa mengingat tuhan dan kembali padanya. Dengan mengingat selalu terhadap-Nya akan selalu dalam perlindungannya. Selanjutnya kidung ini memberi jaminan mempercepat jodoh bagi perawan tua dan memberi kesehatan orang gila.

Bait 7

Lamun arsa tulus nandur pari, puasaa sawengi sadina, iderana galengane, wacanen kidung iku, kabeh ama pan samya wedi, Yen sira lunga aparang, wataken ing sekul, antuka tigang pulukan, mungsuhira sirep datan nedya wani, rahayu ing payudan.

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>	<i>Signification (Makna)</i>
Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingilah pematangannya, bacalah nyanyian itu, semua hama kembali, jika engkau pergi berperang, bacakan ke dalam nasi, makanlah tiga suapan,	Merawat tanaman pangan, berprihatin mengharap ridho dan perlindungan tuhan	digunakan untuk mengusir hama pada tanaman padi sehingga akan mendapatkan panen yang baik. Dan memberikan keselamatan ketika berperang. Secara tersirat dapat diartikan bahwa dalam

yang memakan akan dilindungi Tuhan, selamat di Medan perang.		melakukan sesuatu hendaknya kita berdoa dan berprihatin terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan terhinadar dari segala masalah.
--	--	--

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut yaitu kidung dapat digunakan sebagai media mengusir hama pada tanaman padi, sehingga akan *mendapatkan* panen yang baik. Dan memberikan keselamatan ketika berperang. Secara tersirat dapat diartikan bahwa dalam melakukan sesuatu hendaknya kita berdoa, menyertakan tuhan dalam setiap urusan dan kegiatan kita. Kemudian ajaran *syariat* berprihatin puasa dan *riyadloh* atau dalam ajaran jawa disebut tirakat terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan terhinadar dari segala masalah.

Bait 8

Lamun ora bisa maca kaki, sinimpena kinarya 'azimat, teguh ayu penemune, yen binekta anglurung, mungsuhita datan udani, luput senjata uwa, iku sawabipun, sabarang pakaryanira, pan rineksa dening Hyang Kang Maha Suci, sakarsane tinekan.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Signification</i> (Makna)
----------------------------	----------------------------	------------------------------

<p>Jika (kamu) tidak bisa membaca, hapalkan saja seperti jimat, niscaya akan aman, jika (kamu) bawa meluruk (perang), musuhmu akan takut, luput dari (serangan) senjata (apapun), itulah manfaatnya, segalanya akan dijaga oleh Tuhan yang Maha Suci, (dan) apapun yang kau inginkan kabul.</p>	<p>Penjagaan tuhan dan permudahan pengabulan hajat</p>	<p>Dengan membaca (mendzikirkan) doa, terlebih menghafalnya, tuhan memberi penjagaan dan cepat dikabulkan hajatnya.</p>
---	--	---

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut yaitu penanaman aqidah bahwa selama kita gemar ber-dzikir dan mendekatkan diri dengan tuhan, kita akan selalu dalam penjagaannya dan doa mudah terkabul.

Bait 9

Lamun ana wong kadhenda kaki, wong kabanda wong kabotan utang, yogya wacanen den age, nalika tengah dalu, ing selawe wacanen singgih, luwar saking kabanda, kang kadendha wurung, aglis nuli sinauran, mring Yang Suksma kang utang punika singgih, kang agring nuli waras.

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	Signification (Makna)
---------------------	---------------------	-----------------------

<p>Jika ada orang didenda cucuku, atau orang terbelenggu keberatan hutang, maka bacalah dengan segera, di malam hari, bacalah dengan sungguh-sungguh sebelas kali, maka tidak akan jadi didenda, segera terbayarkan oleh Tuhan, karena Tuhanlah yang menjadikannya berhutang, yang sakit segera sembuh.</p>	<p>Pertolongan masalah hutang, menjaga malam, berdzikir</p>	<p>Mantra (do'a) ini dapat mebebaskan diri dari denda atau hutang dengan membaca sembari menjaga malam. dalam hal ini pertolongan tuhan semestinya dengan perantara kebaikan orang lain. Jika sakitpun akan sembuh namun tetap dengan pengobatan dan usaha.</p>
---	---	---

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut yaitu dalam hal ini pertolongan tuhan semestinya dengan perantara kebaikan orang lain. mantra (*kidung*) ini dapat mebebaskan diri dari denda atau hutang dengan membaca sembari menjaga malam. Jika sakitpun akan sembuh namun tetap dengan perantara pengobatan dan usaha. Menanamkan pesan akan syariah muamalah, yaitu manusia diharapkan menjalin hubungan dengan sesamanya, salah satunya agar memiliki banyak potensi keseimbangan hidup lahir dan batin.

Bait 10

Sing sapa reke arsa ngalakoni, amutiha lawan anawaa, patang puluh dina bae, lan tangi wektu subuh, lan den sabar sukuring ati, insya Allah tinekan, sakarsanireku, tumrap sanak-rakyatira, saking sawabing 'ilmu pangiket-mami, duk aneng Kalijaga.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)	<i>Signification</i> (Makna)
Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa mutih dan minum air putih, selama 40 hari, dan bangun waktu subuh, bersabar dan bersyukur di hati, Insya Allah tercapai, semua cita-citamu, dan semua sanak keluargamu, dari daya kekuatan seperti yang mengikatku, ketika di Kalijaga.	Mendekatkan diri dan berdzikir	Dengan mendekatkan diri kepada tuhan secara istikomah, menjaga tidur, memuja dan memuji tuhan maka apa yang dihajatkan akan mudah terkabul.

Makna yang dapat diambil dari bait tersebut yaitu penanaman aqidah Syariah menganjurkan puasa (tirakat atau ada yang menyebut bertarekat)

sebelum mengamalkan *kidung*. Puasa adalah bagian dari rukun Islam. Diperlukan untuk menambah efektifitas perlindungan, dan pendorong harapan. Disisi lain puasa merupakan media pengendalian diri (*mujahadah*), yaitu mengendalikan diri manusia terhadap keinginan hawa nafsu (*riyadhah*), yaitu mengurangi makan, minum, dan tidur. Jika hatinya bersih maka dekat dengan Tuhan, sehingga besar kemungkinan terhindar dari kutukan, musibah atau malapetaka serta apa yang menjadi hajatnya akan mudah terlaksana dan terwujud.

B. Pesan Dakwah Dalam Serat Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga

Dalam menyampaikan pesan, Setiap *kidung* tersusun atas berbagai tanda yang saling berkaitan.⁹⁹ Demikian juga *serat kidung rumecko ing wengi*, tanda-tanda yang berhasil dimaknai penulis dengan kajian semiotika, kemudian pada segmen selanjutnya mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam *serat kidung rumecko ing wengi* sesuai dengan teori yang telah penulis tentukan. Sedangkan pengambilan data pesan, penulis mencoba mengkaitkan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Sebagai berikut :

a. Pesan Aqidah

Mengingat secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman. Terdapat pada rukun iman, diantaranya:

1) Iman kepada Allah

⁹⁹ Zakyyatun Nafsiyah Dan Ibnu Hajar Ansori, “*Kidung Rumecko Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu’awwidhatain (Kajian Living Qur’an)*”, Jurnal Lingkungan Vol.14 No. 07, 2006, Hal 5.

Jelas nampak penyebutan nama Allah dalam bait terakhir, dengan lafal *insya Allah*, dalam bait tersebut barang siapa yang mengamalkan *kidung* ini dengan tirakat lewat puasa, serta dengan syukur dan sabar, maka jika tuhan memberi izin cita-citanya dapat tercapai. Hal ini tidaklah bertentangan dengan syariat Islam bahwasannya meminta dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Pembedingnya surat *Ghāfir*; 56 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ
إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ٥٦

“*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.*”¹⁰⁰

Quraish Shihab memberi penjelasan berkaitan firman tersebut, bahwasannya meminta bantuan kepada selain Allah diperbolehkan, asalkan disaat yang sama harus mengakui pada dasarnya pihak yang diminta bantuan dan pertolongan merupakan media perantara tuhan membantu dan melindunginya.¹⁰¹ Untuk menunjukkan hakikatnya permohonan perlindungan hanya ditujukan kepada Tuhan.

2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), 42.

¹⁰¹ Zakyyatun Nafsiyah Dan Ibnu Hajar Ansori, “*Kidung Rumekso Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu'awwidhatain* (Kajian Living Qur'an)”, *Jurnal Lingkungan* Vol.14 No. 07, 2006, Hal 7.

Pada bait ketiga terselip *Rinekseng malaekat*, kalimat *malaekat* merupakan serapan dari Bahasa Islam yaitu Bahasa Arab. Hal ini menunjukkan karya ini memperkenalkan istilah-istilah bernafas Islam sebagai media syiar. Sedangkan *rinekseng* yang bermakna terlindungi, digambarkan malaikat memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi. Bisa diartikan bahwa dalam spiritual Islam terdapat salah satu malaikat yang bertugas memberi rizki, dimana salah satu rizki non-material adalah rasa aman, dan perlindungan tuhan dari perantara malaikat.

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Tidak disebut istilah Alquran atau hadits, namun kidung ini cenderung memperkenalkan kandungan dan dari segi korelasinya kiidung ini merupakan perwujudan dari surat *al-Ikhlāṣ*. Lafal *Qul* memberi pemaknaan: Pesan ketauhidan yang terkandung dalam kidung rumekso ing wengi tidak bertentangan dengan firman Allah. Mengajarkan pula kandungan surat lain yang diantaranya:

1) Meminta perlindungan dari kejahatan jin dan setan :

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

“Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia”. (al-Falaq: 4 dan 5).

2) Memohon perlindungan dari seluruh kejahatan secara umum :

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

“Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan”. (al-Falaq:

2).

dan perlindungan dari kejahatan secara khusus: kejahatan malam :

وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾

“Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”.
serta kejahatan manusia;

وَمِن شَرِّ اللَّفَّاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (al-Falaq: 4 dan 5).

4) Iman kepada Rasul-rasul Allah

Dalam bait ke tiga, empat dan lima disebut istilah rusul, nabi beserta nama-namanya; Adam, Isa, Yakub, Muhammad dan sebagainya. Juga terdapat nama-nama Kholifah empat beserta nama Keluarga; Fatimah yang merupakan putri Nabi, dan Aminah yang merupakan nama ibunda Nabi Muhammad SAW. Kemudian juga terdapat istilah wali, dimana wali adalah ‘ulama dikenal pewaris nabi dan rasul.¹⁰²

5) Iman kepada Hari kiamat

¹⁰² <https://www.nu.or.id/post/read/67230/ini-makna-al-ulama-waratsatul-anbiya-menurut-habib-luthfi>, diakses 30 Oktober 2019 pukul 14.49.

Pada konsep spiritual Jawa, Tuhan diyakini sebagai asal mula dan tujuan semua penciptaan alam semesta.¹⁰³ Dengan konsep pemahaman awal yang demikian, dipaparkan *Wiji sawiji mulane dadi, pencar dumadi isining jagad* dalam tradisi Jawa disebut *sangkan paraning dumadi*. Dalam Islam ada istilah kiamat kecil (kematian seseorang) dan kiamat besar (kematian masal, habisnya masa dunia). *Sangkan paran* juga merupakan ajaran dan kabar bahwa akan ada kiamat pada setiap diri manusia, ataupun serentak seisi jagad. Dengan demikian, seyogyanya manusia menuntut diri untuk selalu berbakti, beriman dan bertaqwa kepada Allah.

6) Iman kepada Qodho dan Qodar Allah

Setelah mengamalkan kidung ini beserta tirakatnya, dijelaskan insya *Allah tinekan*, Bermakna jika tuhan menghendaki akan terwujud. Tersirat pesan bahwasannya semua permohonan tergantung pada ketetapan tuhan atau dikenal dengan takdir.

b. Pesan Syariah

Hukum mengamalkan mantra menurut kesepakatan ulama dalam Islam adalah boleh, disandarkan pada Hadis riwayat Imam Muslim dan Abū Dāud,¹⁰⁴ diantaranya: (1) digunakannya kalam, nama-nama atau sifat-sifat Allah, (2) dengan bahasa Arab atau bahasa lain yang dapat dihayati

¹⁰³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 142.

¹⁰⁴ Zakyatun Nafsiyah Dan Ibnu Hajar Ansori, “*Kidung Rumekso Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu’awwidhatain* (Kajian Living Qur’an)”, *Jurnal Lingkungan* Vol.14 No. 07, 2006, Hal 9.

maknanya, (3) terdapat keyakinan bahwa ruqyah itu tidak dapat memberi pengaruh apapun, namun (apa yang diinginkan dapat tercapai) sebagai media saja.

Terlepas dari hukum syirik (menyekutukan Allah) dari doa *kidung* tersebut mengingatkan bahwa yang memberi izin dan restu terkabulnya adalah *Hyang Widhi*, lewat izin pemberi izin.

Pada bait ke-10 menganjurkan puasa (tirakat atau ada yang menyebut bertarekat) sebelum mengamalkan *kidung*. Puasa adalah bagian dari rukun Islam. Diperlukan untuk menambah efektifitas perlindungan, dan pendorong harapan. Disisi lain puasa merupakan media pengendalian diri (*mujahadah*), mengendalikan diri manusia terhadap keinginan hawa nafsu (*riyadhah*), yaitu mengurangi makan, minum, dan tidur. Jika hatinya bersih maka dekat dengan Tuhan, sehingga besar kemungkinan terhindar dari kutukan, musibah atau malapetaka serta apa yang menjadi hajatnya akan mudah terlaksana dan terwujud. Sebagaimana ungkapan penyair al-Bushirī:

*“Nafsu bagaikan bayi, jika kau biarkan ia menyusu, ia akan besar terus menyusu, jika bersikeras kau menyapihnya, dia akan menurut”*¹⁰⁵

c. Pesan Akhlak

Menjalin hubungan dengan Tuhan, berdoa, memohon pertolongan, dan sebagainya adalah perintah tuhan, dengan berdoa maka kita

¹⁰⁵ <https://alif.id/read/muhammad-nasep/ketika-maulid-burdah-berbicara-hawa-nafsu-b209586p/>, diakses 30 Oktober 2019 pukul 14.49.

mengindahkan perintahnya, dengan kata lain hamba tidak sombong dan ingat atas Batasan kemampuannya. Selain itu menyandarkan pertolongan pada tuhan adalah wujud berbakti, beriman dan bertaqwa kepada-Nya.¹⁰⁶ Jadi, berdoa kepada Allah adalah akhlak terpuji.

Doa dalam *kidung* menampakkan akhlak pada alam. Cara memohon perlindungan Dengan menolak gangguan yang datangnya baik dari manusia, binatang (hama) dan dari kekuatan gaib yang negatif jin, setan, guna-guna, santet, dan teluh. Doa tersebut tidak memiliki sifat membunuh, merusak atau menghancurkan, tetapi dengan pandangan kasih, cara-cara preventif yang mengedepankan keharmonisan.

Kemudian, akhlak berwasilah. Wasilah telah familiar dikalangan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yaitu berdoa dengan perantara orang-orang suci, dekat (*muqarabin*) dan kekasih-Nya dengan harapan doa cepat terkabul.¹⁰⁷ *Kidung* tersebut mengajarkan wasilah kepada para Nabi dan Sahabat, dengan menyebut nama-nama Nabi, Sahabat, dan keluarga Nabi maka akan mendatangkan daya dan kekuatan bagi pengamal doa. Diyakini para Nabi dan rasul memang telah meninggal dunia, namun daya dan kekuatan yang pernah dianugerahkan Allah SWT tidak pernah musnah, sebab daya dan kekuatan tersebut sudah menjadi Qodrat Allah bagi makhluk-Nya .

¹⁰⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 147.

¹⁰⁷ <https://islam.nu.or.id/post/read/85281/praktik-tawasul-dalam-pandangan-ahlussunah-wal-jamaah>, diakses 30 Oktober 2019 pukul 14.49.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pengkajian data, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah dalam Serat *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebagai berikut:

1. Makna *Serat Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga menurut teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure

Pemaparan hubungan antara budaya Jawa dan Islam dalam konteks kepercayaan dan ritual, adalah suatu upaya mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa pra-Islam. Pada akhirnya nilai-nilai Islam itu telah menjadi bagian dari budaya Jawa, walaupun nafas hindu masih terlihat, seperti penyebutan *Hyang Widhi*. Inti pengamalan *kidung* ini tidak jauh berbeda dengan praktek spiritual masyarakat Jawa dengan memadukan budaya peninggalan pra-Islam dengan syari'at Islam, terciptalah karya-karya yang mudah membumi dan digemari oleh masyarakat sekitar.

2. Pesan Dakwah Dalam *Serat Kidung Rumeksa Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga

Beragamnya teori yang menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara, akan tetapi nama Walisongo tetap menjadi ikon tokoh dakwah di Nusantara. Diantara sekian banyak wali yang berhasil dalam berdakwah adalah Sunan Kalijaga. Keberhasilannya dinilai berhasil karena ketelitian dalam melihat sosial-budaya masyarakat sekitar. Salah satu karya beliau adalah *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, merupakan bukti keberhasilannya yaitu mengakarnya karya-karya beliau di masyarakat yang merupakan paduan

senibudaya terjadi adaptasi, asimilasi dan akulturasi antara budaya hindu dan budaya baru Islam di Jawa.

Kidung Rumekso Ing Wengi Sebagai media Dakwah tentunya sarat akan unsur-unsur dakwah. *Kidung* ini berisi nilai-nilai ajaran agama dalam Al-Qur'an, dan setidaknya memperkenalkan istilah-istilah Islam serta tokoh-tokoh penting dalam Islam.

B. Saran

1. Berdasarkan pengkajian pesan dakwah dalam *Kidung Rumekso Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Karya ini direkomendasikan untuk menambah referensi khususnya di bidang sejarah, sastra, dan seni-budaya Jawa yang mulai termakan oleh zaman. Peninggalan leluhur adalah peninggalan yang mesti dilestarikan sebagai warisan kepada generasi selanjutnya apapun yang terjadi dan bagaimanapun caranya.
2. *Serat Kidung Rumekso Ing wengi* masih perlu dikaji lebih lanjut. *Serat Kidung Rumekso Ing wengi* dapat dikaji dari segi ilmu yang lain, misalnya dari segi bahasa, sastra, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)* Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Chojim, Ahmad. *Sunan Kalijaga "Mistik dan Makrifat"*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2013.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya CV*. Pustaka Jaya Ilmu Jakarta PT. Karya Al-Kamal 2012.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2003.
- Fad' aq, Asma Umar Hasan. *Mengungkapkan Makna dan Hikmah Sabar*. Jakarta: Penerbit Lentera, 1999.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006.
- <http://www.z-mainframe.com/mantrawedha-kidung-sunan-kalijaga/> diakses tanggal 22 Oktober 2019, pukul 21:53.
- <https://www.nu.or.id/index.php>. Dalam NU Online, Diakses pada tanggal 10 April 2019, pukul 07:58.
- <http://ciparimakmuncilacap.blogspot.co.id/2014/03/unsur-unsur-filsafat-sejarah-dalam.html>. diakses 21 Oktober 2019. Pukul 08.10.
- <https://tirto.id/Kamasutra-ala-nusantara-cjB7>. diakses pada tanggal 22 september 2019. Pukul 12.10.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Serat_Centini. Diakses pada tanggal 22 september 2019, pukul 12.05.
- <http://www.z-mainframe.com/mantrawedha-kidung-sunan-kalijaga/>.diakses tanggal 22 Oktober 2019, pukul 21:53.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/10770/5/bab%202.pdf> tgl 30/10/2019 pukul 14.49.
- <https://www.pdfdrive.com/analisis-semiotika-ferdinand-de-saussure-e193077543.html>. diakses tgl 22 september 2019. Pukul 21.30.
- Mujieb, Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta:PT. Pustaka Firdaus, 1994.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Nafsiyah, Z Dan Ansori, I. “*Kidung Rumecko Ing Wengi Dan Korelasinya Dengan Surat Mu’awwidhatain (Kajian Living Qur’an)*”, *Jurnal Lingkungan* Vol.14 No. 07, 2006, Hal 2.
- Nursidik. *Ajaran Asketisisme Dalam Kidungan Karya Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: skripsi. 2005.
- Nurgiyantoro. Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Prayitno, Hadi. *Nilai-Nilai Islam Dalam Kidung Rumecko Ing Wengi Sebagai Sarana Dakwah Pada Abad XVII-XVIII Masehi*. Program Sarjana, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Qandhi, Abdullah Mu’in. *Cinta Mistik Rabiah Al-Adawiyah Sebuah Memori Spiritual*. Yogyakarta: Mujahadah. 2002.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Saleh, Hasan. *Studi Islam di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ dan Pengembangan Wawasan*. Jakarta: Penerbit ISTN, 2000.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sijito, Riyanto. “*Kidung Rumecko Ing Wengi*” *Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis*. Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. 2006.
- Sofwan, Ridin. (dkk). *Islamisasi Jawa “Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo*, Bandung: Pustaka Iman.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tanoyo, R. *Kidungan Inkang Djangkep*, (Solo: Sadu Budi, 1975).
- Zoes, Aart Van Serba – Serbi *Semiotika*. Jakarta : Gramedia, 1996